

**DAMPAK BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENGURANGI
PERILAKU MENYIMPANG PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN
DI LAPAS KELAS IIA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**

**Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Disusun Oleh:
Ferdihan Haswin
NIM.21102050039**

**Dosen Pembimbing:
Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
NIP. 196806101992031003**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-899/Un.02/DD/PP.00.9/07/2025

Tugas Akhir dengan judul : DAMPAK BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENGURANGI PERILAKU
MENYIMPANG PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS
KELAS IIA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FERDIHAN HASWIN
Nomor Induk Mahasiswa : 21102050039
Telah diujikan pada : Selasa, 24 Juni 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 68737b09d3db9

Ketua Sidang

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
SIGNED



Valid ID: 686d025dca07b

Penguji I

Idan Ramdani, M.A.
SIGNED



Valid ID: 68735a71ccfc

Penguji II

Nurul Fajriyah Prahastuti, S.Psi., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6874b40c51776

Yogyakarta, 24 Juni 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ferdihan Haswin
NIM : 21102050039

Judul Skripsi : Dampak Bimbingan Keagamaan dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Di Kelas IIA Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 3 Juni 2025

Mengetahui:

Pembimbing,

Ketua Prodi,

Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
NIP. 19680610 199203 1003

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
NIP. 19810823 200901 1 007

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ferdihan Haswin
NIM : 21102050039
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah & Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Dampak Bimbingan Keagamaan dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Di Kelas IIA Yogyakarta adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 3 Juni 2025

Yang menyatakan,



Ferdihan Haswin
NIM 21102050039

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan, kesempatan, dan ketabahan dalam menyelesaikan skripsi ini, saya mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Diri saya sendiri, yang telah berusaha selama proses penulisan skripsi ini. Diharapkan supaya setiap langkah yang telah ditempuh menjadi fondasi untuk tumbuh menjadi pribadi yang lebih bijak dan tangguh di masa yang akan datang.
2. Ayah dan Ibu tercinta, yang tanpa lelah mendoakan, mendukung, dan menguatkan saya dengan kasih sayang yang tak tergantikan. Terima kasih atas semua pengorbanan yang bahkan tak sempat terucap. Karya ini adalah wujud kecil dari cinta dan terima kasih yang tidak pernah cukup saya balas.
3. Almamater tercinta, Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih atas semua ilmu, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan yang telah saya pelajari di tempat ini.

Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk tanggung jawab akademik dan kontribusi kecil dalam pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial. Semoga apa yang tertuang di dalamnya bisa memberi manfaat bagi siapapun yang membaca.

MOTTO

"Setiap anak Adam pernah berbuat dosa, dan sebaik-baik orang yang berbuat dosa
adalah mereka yang bertobat."

(HR. Tirmidzi, No. 2499)



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh,

Segala puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Dampak Bimbingan Keagamaan dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang pada Warga Binaan Pemasyarakatan: Studi Kasus Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta” Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) dalam Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan penuh rasa terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc. selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

4. Ibu Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan selama masa perkuliahan.
5. Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan masukan serta motivasi hingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Marjiyanto, A.Md.I.P, S.Sos. selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta yang telah memberikan izin dan dukungan untuk pelaksanaan penelitian ini.
7. Kepala bidang & Pegawai BIMASWAT (Bimbingan Masyarakat dan Perawatan) di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta, yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses pengumpulan data berlangsung.
8. Seluruh WBP (Warga Binaan Pemasyarakatan), Petugas Lapas, dan Pembimbing Keagamaan yang menjadi informan dalam penelitian ini, yang telah bersedia berbagi pengalaman dan perspektif secara terbuka demi kelancaran penyusunan skripsi.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial atas ilmu dan bimbingan yang telah diberikan selama masa studi. Diharapkan ilmu yang diajarkan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya.
10. Teman-teman seperjuangan Ilmu Kesejahteraan Sosial Angkatan 2021, atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang tak ternilai selama proses penyelesaian tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya ini di masa mendatang. Diharapkan skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu kesejahteraan sosial, serta menjadi referensi yang bermanfaat dalam bidang masyarakat dan pembinaan keagamaan di lembaga masyarakat.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.



ABSTRAK

Ferdihan Haswin. *Dampak Bimbingan Keagamaan dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang pada Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Di Kelas IIA Yogyakarta.* **Skripsi. Yogyakarta:Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi**

Penelitian kualitatif ini bertujuan menganalisis dampak program bimbingan keagamaan Islam dalam mengurangi perilaku menyimpang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dan mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat pelaksanaannya di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta, mengingat perilaku menyimpang menjadi fokus utama rehabilitasi. Melalui wawancara mendalam dengan WBP, pembimbing keagamaan, dan petugas lapas, didukung observasi partisipan serta studi dokumentasi, ditemukan bahwa program ini berdampak positif pada pengurangan perilaku menyimpang pada WBP. Dampak tersebut meliputi transformasi spiritual (peningkatan ibadah, pendalaman ilmu agama), perbaikan psikologis (peningkatan regulasi emosi, perubahan pola pikir positif), dan peningkatan kualitas interaksi sosial, yang kesemuanya berkontribusi pada potensi pengurangan pelanggaran di lapas serta memberikan bekal moral untuk mencegah residivisme, meskipun tantangan residivisme pasca-bebas tetap kompleks. Keberhasilan program didukung oleh motivasi internal WBP, kualitas pembimbing, dukungan institusional lapas, struktur program yang jelas, kerjasama eksternal, dan sistem apresiasi. Namun, pelaksanaannya juga menghadapi hambatan berupa inkonsistensi motivasi WBP, keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana, potensi pengaruh negatif dari lingkungan internal lapas, serta tantangan reintegrasi sosial pasca-bebas. Sintesis utama penelitian ini adalah meskipun bimbingan keagamaan berhasil membangun 'kompas moral internal' WBP, keberlanjutan perubahan tersebut sangat rentan terhadap 'medan magnet eksternal' pasca-bebas, seperti stigma sosial dan lingkungan lama. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa intervensi spiritual harus diintegrasikan dengan dukungan reintegrasi sosial yang komprehensif untuk menekan residivisme secara efektif.

Kata Kunci: Bimbingan Keagamaan, Perilaku Menyimpang, Warga Binaan Pemasyarakatan, Dampak Program, Faktor Pendukung dan Penghambat, Lapas.

DAFTAR ISI

DAMPAK BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENGURANGI PERILAKU MENYIMPANG PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS DI KELAS IIA YOGYAKARTA	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Kajian Pustaka.....	10
F. Kerangka Teori.....	17
1. Bimbingan Keagamaan Islam	17
2. Perilaku Menyimpang	21
3. Hubungan Bimbingan Keagamaan Dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang Secara Umum.....	26
4. Hubungan Bimbingan Keagamaan Dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)	28
G. Metode Penelitian.....	30
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30
2. Sumber Data.....	32
3. Subjek dan Objek Penelitian	32
4. Metode Pengumpulan Data	33

5. Analisa Data	34
6. Teknik Keabsahan Data.....	35
H. Sistematika Pembahasan	36
BAB II GAMBARAN UMUM LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA.....	39
A. Sejarah Berdirinya LAPAS	39
B. Lokasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta.....	41
C. Visi dan Misi Lembaga	43
D. Tujuan dan Fungsi Lembaga.....	44
E. Kepegawaian dan Struktur Organisasi	46
F. Sarana dan Prasarana.....	48
G. Program & Aktivitas Lapas Kelas IIA Yogyakarta	53
H. Madrasah Qur'an Masjid Al-Fajar Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta	57
BAB III DAMPAK BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM MENGURANGI PERILAKU MENYIMPANG PADA WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN DI LAPAS DI KELAS IIA WIROGUNAN YOGYAKARTA	61
A. Dampak Bimbingan Keagamaan kepada WBP Dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang	62
B. Faktor Pendukung & Penghambat pelaksanaan program bimbingan keagamaan.....	85
1. Faktor Pendukung	86
2. Faktor Penghambat.....	91
BAB IV PENUTUP	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	103
DAFTAR PUSTAKA.....	106
LAMPIRAN.....	109
CURRICULUM VITAE	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Pertumbuhan Jumlah Narapidana di Indonesia (2000-2022).....	1
Gambar 2. 1 Foto Udara Lapas Kelas IIA Yogyakarta.....	40
Gambar 2. 2 Lokasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta.....	43
Gambar 2. 3 Struktur Organisasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta.....	46
Gambar 2. 4 Madrasah Al-Fajar.....	58
Gambar 2. 5 Jadwal Kegiatan Masjid dan Madrasah Al-Fajar	59
Gambar 2. 6 Dokumentasi Wisuda Santri Madrasah	60
Gambar 3. 1 Kegiatan Bimbingan Keagamaan melalui Tausiyah	66
Gambar 3. 2 Dokumentasi Buku Silabus Madrasah Al-Fajar	68
Gambar 3. 3 Dokumentasi Kegiatan Bimbingan Hafalan Al-Qur'an	73

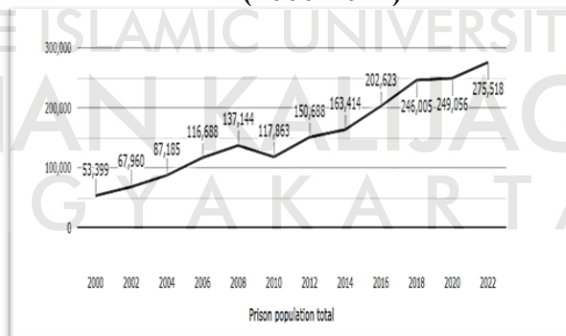


BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku menyimpang merupakan sebuah fenomena sosial yang kompleks dan menjadi perhatian utama dalam studi sosiologi. Fenomena ini secara umum didefinisikan sebagai semua tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial¹. Ketika tindakan menyimpang tersebut melanggar norma hukum yang telah dikodifikasikan secara formal, maka ia bertransformasi menjadi tindak kriminalitas. Berbagai bentuk kriminalitas inilah, seperti pencurian, kekerasan, hingga penyalahgunaan narkoba, yang pada akhirnya dapat mengakibatkan pelaku dijatuhi sanksi pidana berupa hukuman penjara oleh negara. Tingkat hunian lapas di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Berikut data dari World Prison Brief (WPB) mengenai pertumbuhan jumlah narapidana di Indonesia dari tahun 2010-2022.

**Gambar 1. 1 Pertumbuhan Jumlah Narapidana di Indonesia
(2000-2022)**



Sumber: Website *World Prison Brief* (WPB) 30/6/2025

¹ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm. 78.

Grafik berikut menunjukkan peningkatan jumlah Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Indonesia dalam rentang waktu tahun 2000 sampai 2022, menurut laporan *World Prison Brief* (WPB). WPB mencatat bahwa jumlah narapidana atau WBP di Indonesia mencapai sekitar 275 ribu pada tahun 2022, meskipun untuk kapasitas penjara nasional hanya 132 ribu. Sampai 3 mei 2022, WPB melaporkan bahwa tingkat terisinya penjara nasional sudah mencapai 208%, ini menunjukkan *over capacity* pada Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) di Indonesia, menjadikan Indonesia tertinggi ke-21 dari 207 negara.² Ini juga menunjukkan bahwa perilaku menyimpang di Indonesia merupakan masalah serius yang memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya.

Persoalan yang dihadapi oleh para pelaku tindak pidana ini sejatinya merupakan ranah kajian yang sangat relevan dengan disiplin Ilmu Kesejahteraan Sosial (IKS). Dalam perspektif IKS, narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dipandang sebagai bagian dari populasi rentan (*vulnerable populations*), yaitu kelompok masyarakat yang akibat kondisinya mengalami hambatan serius dalam menjalankan peran dan tugas kehidupannya. Proses pemidanaan dan isolasi di dalam lembaga pemasyarakatan seringkali menyebabkan mereka kehilangan keberfungsian sosial, yakni kemampuan untuk berinteraksi secara memuaskan dengan

² Institute for Crime & Justice Policy Research (ICPR), *World Prison Brief*, diakses 30 Juni 2025, <https://www.prisonstudies.org/country/indonesia>.

lingkungannya dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri³. Oleh karena itu, mandat utama dari praktik pekerjaan sosial dalam *setting* koreksional adalah memberikan pertolongan serta intervensi yang bertujuan untuk memulihkan kembali kapasitas keberfungsian sosial tersebut. Maka dari itu, penelitian mengenai dampak sebuah program intervensi seperti bimbingan keagamaan menjadi sangat esensial untuk memahami efektivitas upaya rehabilitasi dan pemberdayaan bagi WBP.

Seseorang yang dimasukkan ke dalam penjara tidak terlepas dari tindak pidana yang dilakukannya, yang umumnya berasal dari perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang yakni berkaitan dengan tindakan yang melanggar norma sosial, hukum, dan agama, sehingga menyebabkan kerugian bagi dirinya sendiri, maupun melibatkan orang lain. Beberapa teori dalam kriminologi seringkali digunakan untuk menjelaskan mengenai perilaku menyimpang. Faktor-faktornya yang mempengaruhi seperti tekanan lingkungan, ketidakmampuan individu untuk mengendalikan dorongan negatif, dan kegagalan dalam proses sosialisasi.⁴ Salah satu teori ini adalah Teori Kontrol Sosial oleh Travis Hirschi, yang menyatakan bahwa meskipun setiap orang memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran hukum, tetapi dengan keterikatan dengan elemen-elemen sosial seperti keluarga, sekolah, dan komunitas, dapat mencegah kecenderungan

³ Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm. 5.

⁴ Anang Priyanto, *Kriminologi dan Kenakalan Remaja*, Modul, diakses pada 5 Februari 2025

dalam membentuk perilaku menyimpang.⁵ Hal ini sejalan dengan penjelasan dalam Al-Qur'an Surah 91 Asy-Syams ayat 7-10:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا (7) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (9) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (10)

Artinya: “dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”⁶

Ayat ini menyatakan bahwa manusia dapat melakukan kefasikan (perilaku menyimpang) atau ketakwaan. Namun, tanpa bimbingan yang tepat, kefasikan dapat mendominasi, terutama di lingkungan yang tidak mendukung.

Fenomena ini terlihat dalam kasus di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta, dimana kebanyakan WBP dipenjarakan karena pelanggaran seperti pencurian, narkoba, kekerasan, dan pelanggaran lainnya. Menurut data Kementerian Hukum dan HAM (2023), 70% WBP yang dipenjarakan tersebut memiliki latar belakang perilaku menyimpang yang berulang.⁷ Ini menunjukkan bahwa tindak pidana tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berasal dari akumulasi pola perilaku menyimpang yang tidak tertangani dengan baik.

⁵ Gita Tri Utari, *Kontrol Sosial Masyarakat pada Kenakalan Remaja di Desa Mojokumpul Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto (Tinjauan Teori Kontrol Travis Hirschi)*, Skripsi (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016).

⁶ Q.S. As-Syams, 91: 7-10. Semua terjemahan ayat Al-Qur'an di skripsi ini diambil dari, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Kementerian Agama RI, 2019).

⁷ Kementerian Hukum dan HAM RI, *Laporan Statistik Pemasyarakatan Tahun 2023*, diakses pada 21 Januari 2025.

Perilaku menyimpang yang mengarah pada tindak pidana dapat dianggap sebagai penyimpangan dari fitrah manusia yang suci dalam pandangan Islam. Hal ini disampaikan dengan jelas melalui hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra, bahwasanya Nabi Muhammad SAW bersabda:

وَعَنْهُ أَيْضًا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ مَا مِنْ مَوْلِدٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya: “tidak ada seorang manusia yang terlahir kecuali dia terlahir atas fitrah (kesucian seperti tabula rasa, kertas yang belum ditulis apapun, masih putih). Maka kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi.”

Hadist Nabi ini menunjukkan bahwa sesungguhnya semua manusia terlahir dalam keadaan suci.⁸ Dengan kata lain, lingkungan dan bimbingan yang salah dapat mendorong seseorang untuk berperilaku yang bertentangan dengan prinsip agama dan kemanusiaan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengembalikan WBP ke fitrahnya melalui bimbingan keagamaan.

Bimbingan keagamaan diharapkan dapat menyelesaikan masalah dasar perilaku menyimpang melalui pendekatan holistik dan humanis. Dengan internalisasi nilai-nilai agama, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah 39 Az-Zumar ayat 53:

⁸ NU Online, *Masa Depan Anak Tergantung Orang Tuanya*. <https://www.nu.or.id/nasional/masa-depan-anak-tergantung-orang-tuanya-ehclG>, diakses pada 5 Februari 2025

قُلْ يُعَادِي الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَى أَنْفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ
الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

Artinya: Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁹

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah institusi yang ditunjuk oleh negara sebagai tempat pembinaan bagi pelaku tindak pidana, dan bertujuan untuk mengembalikan mereka menjadi orang yang produktif dan taat hukum. Bimbingan keagamaan adalah salah satu program utama lapas untuk mengurangi perilaku menyimpang. Dalam upaya untuk mengubah pemikiran dan tindakan WBP ke hal yang positif, program bimbingan keagamaan seperti adanya pembacaan Al-Qur'an, ceramah rutin, dan pengajian telah dilaksanakan di Lapas kelas IIA Wirogunan Yogyakarta.¹⁰ Namun, penelitian lebih lanjut perlu dilakukan mengenai keberhasilan program ini dalam mengurangi perilaku menyimpang pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang juga terkait dengan penurunan jumlah residivisme dan pelanggaran disiplin di Lapas.

Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta dipilih sebagai Lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan strategis dan kontekstual.

Pertama, lokasi Lapas ini di Yogyakarta, yang dikenal sebagai kota

⁹ Q.S. Az-Zumar, 39: 53. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

¹⁰ Yunita Nur Fadila, *Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Lapas IIA Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023).

Pendidikan dan budaya, memiliki pengaruh lingkungan yang baik terhadap proses pembinaan WBP. Kedua, fokus utama penelitian ini dimana Lapas Wirogunan yang telah menerapkan program bimbingan keagamaan islam secara intensif, seperti adanya Madrasah Al-Qur'an Al-Fajar di masjid Lapas Kelas IIA Yogyakarta, Ketiga, data dari Kementerian Hukum dan HAM (2023) menunjukkan bahwa Lapas ini memiliki tingkat residivisme yang relatif tinggi, sekitar 12,3%, sehingga menjadi Lokasi yang menarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana bimbingan keagamaan dalam mengurangi perilaku menyimpang WBP.¹¹

Berdasarkan pada uraian diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana bimbingan keagamaan Islam berkontribusi pada pengurangan perilaku menyimpang WBP di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta. Penelitian ini akan mempelajari lebih lanjut bagaimana bimbingan keagamaan dapat memengaruhi perubahan perilaku, serta komponen apapun yang mendukung atau menghambat proses tersebut. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian diharapkan dapat membantu pengembangan program pembinaan di Lapas Wirogunan dan lembaga pemasyarakatan lainnya.

¹¹ Kementerian Hukum dan Ham RI, *Laporan Statistik Pemasyarakatan Tahun 2023*, diakses pada 21 Januari 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Bagaimana dampak program bimbingan keagamaan Islam dalam mengurangi perilaku menyimpang pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Yogyakarta?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat pelaksanaan program bimbingan keagamaan.

C. Tujuan Penelitian

1. Bertujuan untuk mengetahui dampak bimbingan keagamaan Islam dalam mengurangi perilaku menyimpang pada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta.
2. Bertujuan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program bimbingan keagamaan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis dalam memahami dampak bimbingan keagamaan islam dalam mengurangi perilaku menyimpang WBP di Lapas Kelas IIA Yogyakarta, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Memperluas kajian akademik dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial, khususnya pada ranah pekerjaan sosial koreksional melalui analisis intervensi spiritual bagi narapidana (WBP). Penelitian ini juga mengembangkan dan mengontekstualisasikan teori bimbingan keagamaan dan teori perilaku menyimpang dalam *setting* lembaga pemasyarakatan, serta membangun jembatan konseptual antara pendekatan spiritual dengan analisis ilmu sosial. Hasilnya dapat menjadi referensi akademik yang berharga bagi penelitian selanjutnya untuk mendalami topik serupa dengan pendekatan yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta sebagai bahan evaluasi komprehensif untuk perbaikan dan optimalisasi program pembinaan. Bagi para pembimbing keagamaan, temuan ini menawarkan wawasan mendalam mengenai perspektif dan kebutuhan WBP untuk meningkatkan efektivitas pendekatan bimbingan. Hasil penelitian juga dapat berfungsi sebagai masukan bagi Pemerintah, khususnya Kementerian Hukum dan HAM serta Kementerian Agama, dalam perumusan kebijakan rehabilitasi nasional yang lebih efektif. Terakhir, bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan kompleksitas proses rehabilitasi dan mengurangi stigma, sehingga dapat mendukung proses reintegrasi sosial mantan narapidana secara lebih baik.

E. Kajian Pustaka

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini;

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Shela Ananda Putri pada tahun 2022 dengan judul “*Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kualitas Hidup Narapidana di Lapas Perempuan kelas IIA Bandung.*”¹² Penelitian ini menyelidiki bagaimana bimbingan agama berdampak pada kualitas hidup narapidana. Penelitian ini menemukan bahwa bimbingan agama meningkatkan kualitas hidup narapidana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menggunakan survei dan kuesioner. Hasilnya menunjukkan bahwa narapidana dapat memperbaiki kualitas hidup mereka dan menghadapi tantangan di penjara dengan berpartisipasi dalam program bimbingan agama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian oleh Shela Ananda Putri yakni berfokus pada dampak bimbingan agama dalam lembaga pemasyarakatan, kemudian menunjukkan manfaat program bimbingan agama bagi narapidana, terutama dalam hal kualitas hidup dan pengurangan perilaku menyimpang

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian Shela Ananda Putri yakni mengenai fokus dan metode penelitiannya. Penelitian Shela Ananda Putri berfokus pada narapidana Perempuan di Lapas Kelas

¹² Shela Ananda Putri, *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kualitas Hidup Narapidana di Lapas Perempuan kelas IIA Bandung*, Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023)

IIA Bandung dan menggunakan pendekatan kuantitatif. Di sisi lain, penelitian ini meneliti Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Yogyakarta dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami lebih dalam bagaimana bimbingan keagamaan islam membantu mengurangi perilaku menyimpang. Penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan elemen yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program bimbingan keagamaan. Ini bukan fokus utama penelitian Shela Ananda Putri.

Kedua, Penelitian skripsi Yunita Nur Fadila pada tahun 2023 yang berjudul “*Bimbingan Keagamaan Islam untuk Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan*”.¹³ Penelitian Yunita Nur Fadila bertujuan untuk melihat bagaimana bimbingan keagamaan Islam membantu Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta merasa lebih tenang. Penelitian ini menunjukkan bahwa program bimbingan keagamaan, seperti pengajian, pembacaan Al-Qur'an, dan pelatihan ceramah, berhasil membuat WBP merasa lebih baik. Kegiatan-kegiatan ini membantu mengurangi kecemasan, stres, dan emosi negatif yang sering dialami oleh narapidana. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa internalisasi nilai-nilai agama melalui bimbingan keagamaan mampu mengubah pola pikir WBP menjadi lebih positif, sehingga mereka lebih termotivasi untuk memperbaiki diri, Namun, penelitian ini juga

¹³ Yunita Nur Fadila, *Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Lapas IIA Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023)

mengidentifikasi beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan sumber daya manusia, uang menghambat optimalisasi program bimbingan keagamaan.

Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua penelitian dilakukan di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta, sehingga memiliki konteks yang sama tentang lingkungan dan ciri-ciri WBP. Kedua penelitian ini mengkaji bimbingan keagamaan Islam dalam pembinaan WBP. Tujuan dari kedua penelitian ini untuk mengetahui bagaimana bimbingan keagamaan mempengaruhi perubahan perilaku atau kondisi psikologis WBP, dan kedua penelitian menggunakan pendekatan penelitian yang sama yakni pendekatan kualitatif.

Penelitian oleh Yunita Nur Fadila menemukan bahwa bimbingan keagamaan Islam berkontribusi besar pada meningkatnya ketenangan jiwa WBP di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Namun, penelitian ini belum melakukan analisis menyeluruh tentang hubungan antara bimbingan keagamaan dengan penurunan perilaku menyimpang seperti residivisme dan pelanggaran disiplin. Penelitian ini akan mengisi celah ini dengan melihat dampak bimbingan keagamaan dalam mengubah perilaku WBP.

Ketiga, Indiani Indri Saputri pada tahun 2023 dalam skripsinya yang berjudul *“Bimbingan Keagamaan untuk Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja Putri di Panti Asuhan Griya Amanah Banjarnegara”*.¹⁴ Penelitian

¹⁴ Riandiani Indri Saputri, *Bimbingan Keagamaan untuk Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja Putri di Panti Asuhan Griya Amanah Banjarnegara*, Skripsi (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifudin Zuhri, 2023)

ini menyelidiki bagaimana bimbingan keagamaan diterapkan untuk mencegah perilaku menyimpang pada remaja putri. Penelitian bersifat kualitatif dan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan terdiri dari tiga tahap, yakni tahap persiapan atau perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi, namun tahap evaluasi belum dilakukan sepenuhnya. Beberapa contoh perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja putri pada penelitian ini, yakni membolos sekolah, pulang terlambat, kabur dari panti, berkelahi dengan teman sebaya, dan pacaran. Bimbingan keagamaan dan komunikasi yang baik, serta teguran dan nasihat, adalah upaya yang dilakukan dalam pencegahan. Hasilnya, remaja putri mengalami perubahan perilaku, seperti kemampuan untuk mengendalikan diri untuk tidak membolos sekolah dan pacaran. Namun, masih ada beberapa remaja yang memiliki perilaku menyimpang, sehingga diperlukan peningkatan proses pelaksanaan bimbingan keagamaan, terutama pada tahap evaluasi, untuk mencapai hasil yang optimal.

Penelitian ini dan penelitian Rindiani Indri Saputri meneliti dampak bimbingan keagamaan dalam mencegah atau mengurangi perilaku menyimpang. Kedua penelitian menunjukkan betapa pentingnya proses bimbingan keagamaan yang terstruktur dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan tersebut.

Subjek dan lokasi penelitian menjadi perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian oleh Rindiani Indri Saputri, Penelitian Rindiani

meneliti remaja putri di Panti Asuhan Griya Amanah Banjarnegara, sedangkan penelitian ini meneliti Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Selain itu, penelitian Rindiani menunjukkan betapa pentingnya tahap evaluasi dalam proses bimbingan keagamaan. Penelitian ini juga mencoba menemukan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program bimbingan keagamaan di lapas. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman tambahan tentang fungsi bimbingan keagamaan dalam berbagai konteks dan memberikan saran praktis tentang cara meningkatkan program pembinaan keagamaan di lembaga pemasyarakatan.

Keempat, skripsi Vita Almajati tahun 2020 berjudul “*Pembinaan Rohani Islam pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta*”.¹⁵ Penelitian Vita mempelajari langkah-langkah yang diambil untuk memberikan pembinaan agama Islam kepada narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Studi ini menekankan fakta bahwa lembaga pemasyarakatan memiliki program pelatihan berbasis Islam. Salah satu contohnya adalah memberi narapidana pelatihan rohani melalui pengadaan madrasah di dalam penjara untuk meningkatkan kesadaran agama mereka. Persiapan atau perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi adalah langkah-langkah dalam proses pelaksanaan pembinaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa tahap pelaksanaan pembinaan Rohani Islam. Tahap pertama adalah tahap pembentukan, yang mencakup rencana pelaksanaan dan materi

¹⁵ Vita Almajati, *Pembinaan Rohani Islam pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020)

yang diberikan. Tahap ini bertujuan untuk membantu para WBP dalam meningkatkan kesadaran beragama, membuat mereka memahami dan menyadari tanggung jawab mereka sebagai seorang muslim. Tahap berikutnya adalah tahap motivasi, yang mencakup menonton film dan hadrah. Tahap selanjutnya adalah tahap kegiatan, yang mencakup materi dan instruksi, dan terakhir tahap evaluasi.

Penelitian Vita Almajati dan penelitian ini meneliti bagaimana pembinaan Rohani Islam di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta. Kedua penelitian menegaskan bahwa program pembinaan berbasis agama Islam di lembaga pemasyarakatan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran beragama dan mengurangi perilaku negatif pada WBP.

Terdapat perbedaan pada fokus penelitian. Penelitian Vita Almajati berfokus pada tahap-tahap pelaksanaan dan evaluasi pembinaan Rohani Islam pada keberagaman warga binaan. Sedangkan, untuk penelitian ini memiliki fokus pada bentuk dan dampak bimbingan keagamaan yang diterapkan kepada warga binaan muslim dalam rangka mengurangi perilaku menyimpang. Selain itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan komponen yang mendukung dan menghambat pelaksanaan program, dan ini bukan tujuan utama penelitian Vita Almajati.

Kelima, Muhammad Rizal pada tahun 2021, dalam skripsinya yang berjudul “Prosedur Bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasyarakatan

Perempuan Kelas II B Sigli".¹⁶ Penelitian memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang metode bimbingan Islam, menemukan komponen yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya, faktor-faktor yang mendukung termasuk kolaborasi antara petugas lapas dan pihak terkait, serta keinginan warga binaan sendiri. Faktor-faktor yang menghambat adalah kurangnya fasilitas pendukung dan jumlah tenaga pembimbing yang terbatas. Berbagai upaya dilakukan untuk mengubah perilaku warga binaan, termasuk pembinaan mental spiritual, diskusi kelompok dan ceramah agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosedur bimbingan Islam di lapas tersebut mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Baik penelitian Muhammad Rizal maupun penelitian ini sama-sama meneliti bimbingan Islam dalam mengubah perilaku warga binaan di lembaga pemasyarakatan. Keduanya menyoroti pentingnya prosedur bimbingan yang sistematis dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas program tersebut.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizal dengan penelitian ini yakni fokus dan lokasi penelitian. Penelitian Muhammad Rizal berfokus pada bimbingan Islam di Lapas Perempuan Kelas II B Sigli, sementara untuk penelitian ini berfokus pada bentuk dan dampak bimbingan keagamaan yang diterapkan kepada warga binaan muslim dalam

¹⁶ Muhammad Rizal, *Prosedur Bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli*, Skripsi (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021)

mengurangi perilaku menyimpang di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta.

F. Kerangka Teori

1. Bimbingan Keagamaan Islam

a. Pengertian dan Tujuan Bimbingan Keagamaan Islam

Bimbingan berasal dari kata bahasa Inggris "*Guidance*", yang berarti membimbing atau mengarahkan orang lain ke jalan yang benar. Jadi, kata *guidance* berarti memberikan petunjuk, bimbingan, atau tuntunan kepada seseorang yang mengalami masalah dalam hidupnya.¹⁷

Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok (sekelompok orang) agar mereka dapat mandiri melalui berbagai cara dan yang didasarkan pada norma yang berlaku. Bimbingan adalah proses di mana seseorang profesional berusaha membantu orang lain dalam memahami diri mereka sendiri, membuat keputusan, dan memecahkan masalah.¹⁸

Bimbingan keagamaan Islam adalah proses memberikan seseorang bantuan yang terarah, berkelanjutan, dan sistematis untuk mengembangkan kemampuan religius mereka secara optimal sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.

¹⁷ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm.3.

¹⁸ Anton Widodo. *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Mualaf*. Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol. 1:1 (2019), hlm. 69.

Bimbingan ini mencakup berbagai bentuk kegiatan, seperti dakwah Islam yang terarah, yang bertujuan untuk membantu orang-orang Muslim mencapai keseimbangan hidup di dunia dan akhirat.¹⁹

Menurut Arifin, bimbingan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan rohaniyah dalam hidupnya agar mereka mampu mengatasinya sendiri. Tujuan dari bimbingan agama ini adalah agar orang tersebut menjadi lebih sadar dan menyerahkan diri kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga timbul harapan untuk kebahagiaan dalam hidupnya saat ini dan di masa depan.²⁰

Pandangan selanjutnya dari Hallen mengenai Bimbingan Islam adalah upaya membantu seseorang memperbaiki penyimpangan dalam perkembangan futrah agama mereka sehingga mereka Kembali menyadari peran mereka sebagai khalifah di bumi dan dapat menyembah dan mengabdikan kepada Allah SWT. Pada akhirnya, ini akan menghasilkan hubungan yang baik Kembali dengan Allah, manusia, dan alam semesta.²¹

Sedangkan, menurut pandangan Yahya, Yahya mendefinisikan bimbingan keagamaan islam sebagai suatu layanan bantuan yang

¹⁹ Uswatun Hasanah.,dkk, *Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pembinaan Perilaku Siswa di kehidupan Sehari-hari*. International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling, hlm. 42.

²⁰ M. Arifin, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*,(Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1982), hlm. 2.

²¹ Hallen. A., *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001), hlm. 22.

diberikan oleh pembimbing keagamaan islam kepada pasien atau orang yang membutuhkan yang sedang mengalami masalah dalam hidup keagamaannya. Tujuan dari bimbingan ini adalah untuk meningkatkan dimensi dan potensi keagamaan seseorang secara optimal, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama. Bimbingan ini diberikan melalui berbagai jenis layanan,²²

Adapun menurut Ita berpandangan, Bimbingan keagamaan ini juga dapat digunakan untuk membantu orang yang mengalami kesulitan baik secara lahiriah maupun batiniah yang berkaitan dengan kehidupan mereka saat ini dan masa depan yang akan datang, di mana bantuan tersebut berupa bantuan mental dan spiritual untuk membantu orang yang bersangkutan mengatasi masalahnya dengan kekuatan iman dan takwanya kepada Allah. Secara tidak langsung, bimbingan keagamaan ini diperlukan untuk mendapatkan arti hidup orang yang lebih dalam dengan membangun hubungan yang lebih responsif dengan Tuhan.²³

Kesimpulan yang diperoleh mengenai bimbingan keagamaan Islam adalah proses sistematis yang membantu individu dan kelompok untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan bimbingan keagamaan Islam adalah untuk membangun pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan nilai-

²² Jaya Yahya, *Spiritualisasi Islam*. (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 6.

²³ Ita Utami, dkk. *Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI)*, Bina Al-Ummah, Vol 14:2(2019), hlm. 141-142.

nilai Islam sehingga individu dapat terhindar dari perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan prinsip Islam, dan individu dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Fungsi Bimbingan Keagamaan Islam

Bimbingan keagamaan Islam memiliki peran besar dalam memberikan dampak positif bagi individu. Bimbingan keagamaan Islam membantu seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan mereka.

Adapun fungsi dari bimbingan adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi Preventif atau pencegahan, bisa juga disebut fungsi edukatif yaitu membantu orang menjaga atau mencegah munculnya masalah bagi diri mereka sendiri dengan pengetahuan dan pemahaman agama yang benar.
- 2) Fungsi kuratif atau korektif, yaitu membantu orang memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi.
- 3) Fungsi preservatif, yaitu membantu orang menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan bertahan lama, tidak kembali menjadi tidak baik (menimbulkan masalah lagi).
- 4) Fungsi *Developmental* atau Pengembangan, yaitu membantu orang memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik

tetap menjadi baik atau menjadi lebih baik lagi, sehingga mengurangi resiko timbulnya masalah.²⁴

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bimbingan keagamaan Islam berfungsi memberikan bimbingan yang menyeluruh bagi umat Muslim dalam menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama mereka. Bimbingan keagamaan membantu orang mengembangkan karakter yang luhur dan memberikan kerangka nilai dan moral yang kuat. Selain itu, bimbingan Islam berfungsi untuk membantu individu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat melalui internalisasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan, membantu menyelesaikan masalah hidup, mengurangi perilaku yang tidak sesuai ajaran agama, dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT.

2. Perilaku Menyimpang

a. Pengertian Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang, juga disebut (*deviant behavior*), didefinisikan sebagai tindakan atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma, nilai, atau aturan yang berlaku di Masyarakat. Perilaku menyimpang dapat bervariasi tergantung pada konteks sosial, budaya, dan waktu, karena apa yang dianggap menyimpang dalam satu masyarakat mungkin berbeda dari apa yang dianggap menyimpang di masyarakat lain. Perilaku menyimpang juga dapat didefinisikan sebagai

²⁴ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: PD Hidayat, 1992), hlm. 5.

perilaku yang melanggar norma sosial yang diterima secara umum, baik secara formal yakni hukum maupun informal yakni adat istiadat. Perilaku menyimpang, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, didefinisikan sebagai tingkah laku, perubahan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan norma dan aturan masyarakat. Di dalam kehidupan masyarakat, semua tindakan manusia dibatasi oleh aturan untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat.

Soetomo menyatakan bahwa perilaku menyimpang dianggap sebagai sumber masalah sosial karena dapat mengancam stabilitas sistem sosial.²⁵ Sedangkan Lawang berpandangan Perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang tidak dapat diterima oleh norma yang ada pada sistem sosial, dan mereka yang berwenang berkewajiban memperbaiki perilaku menyimpang tersebut.²⁶ Umumnya perilaku menyimpang akan mengakibatkan kerugian pada diri sendiri atau pun melibatkan orang lain.

Salah satu teori yang menjelaskan munculnya perilaku menyimpang adalah Teori Asosiasi Diferensial yang dikembangkan oleh kriminolog asal Amerika Serikat, Edwin H. Sutherland. Teori ini menekankan bahwa penyimpangan perilaku bukan merupakan bawaan sejak lahir,

²⁵ Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Celeban Timur : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 94.

²⁶ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006), hlm. 78.

melainkan merupakan hasil dari proses belajar yang diperoleh melalui interaksi sosial. Seseorang dapat terpapar perilaku menyimpang ketika ia lebih sering bergaul atau berinteraksi dengan individu atau kelompok yang memiliki nilai-nilai yang menyimpang dari norma sosial yang berlaku. Melalui interaksi ini, individu belajar tidak hanya teknik melakukan pelanggaran, tetapi juga memahami dorongan, pembenaran, dan sikap yang mendukung tindakan tersebut. Oleh karena itu, semakin intens dan sering seseorang berinteraksi dengan kelompok penyimpang, semakin besar pula kemungkinan individu tersebut mengadopsi perilaku serupa.²⁷ Dalam konteks masyarakat, teori ini sangat relevan digunakan untuk memahami bagaimana narapidana sebelumnya bisa terlibat dalam perilaku menyimpang karena pengaruh lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, pendekatan bimbingan keagamaan menjadi penting untuk memperkuat nilai-nilai positif dalam lingkungan sosial narapidana, menggantikan pola interaksi negatif dengan pembinaan yang mendukung perubahan perilaku. Interaksi dengan kelompok yang menjunjung norma agama dan sosial dapat menjadi sarana preventif maupun rehabilitatif dalam menurunkan kecenderungan perilaku menyimpang.

²⁷ Jasmisari, Sekarningrum, Nurwati, *Exploring Juvenile Delinquency: An In-depth Analysis through the Lens of Differential Association Theory*. Jurnal Sosiologi Andalas, vol 10:2 (Oktober, 2024), hlm. 127.

Masalah dan penyakit sosial akan muncul di masyarakat jika perilaku menyimpang terus berkembang. Bentuk penyimpangan yang ada di masyarakat yakni.

b. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

1) Penyimpangan Primer (*primary deviation*)

Penyimpangan primer adalah kesalahan yang tidak berulang. Karena kehidupan mereka tidak didominasi oleh perilaku menyimpang, orang yang melakukan penyimpangan ini masih dapat diterima secara sosial.²⁸ Misalnya, siswa yang mencontek atau membolos saat ujian, pegawai yang sering membolos, pembukuan palsu, dan pajak pendapatan yang lebih rendah.²⁹

2) Penyimpangan Sekunder (*secondary deviation*)

penyimpangan sekunder didefinisikan sebagai perbuatan yang secara langsung memperlihatkan perilaku menyimpangnya. Umumnya pelakunya disebut orang-orang menyimpang, hal ini karena mereka secara berulang melakukan tindakan yang meresahkan orang lain. Misalnya, seorang peminum yang sering mabuk-mabukan dan menyebabkan ketidaknyamanan bagi orang lain,

²⁸ Nurseno, *Sicology*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009) hlm. 159.

²⁹ Taufiq Rohman Dhohiri, dkk, *Sosiologi*, (Jakarta: Yudistira, 2003), hlm. 130.

3) Penyimpangan Individual (*Individual Deviation*)

Orang-orang yang telah mengabaikan dan menolak standar masyarakat biasanya melakukan penyimpangan ini. Orang-orang seperti ini biasanya memiliki kelainan atau penyakit mental yang membuat mereka tidak dapat mengendalikan diri mereka sendiri. Sebagai contoh, seorang anak yang ingin mengambil harta peninggalan orang tuanya. Ia mengabaikan semua saudaranya. Ia menentang standar agama dan adat masyarakat untuk pembagian kekayaan. Ia menjual semua harta peninggalan orang tuanya demi kepentingan diri sendiri.

4) Penyimpangan Kelompok (*Group Deviation*)

Penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang tunduk pada norma kelompok yang bertentangan dengan norma umum dikenal sebagai penyimpangan kelompok. Misalnya, sekelompok separatis menyelundupkan obat-obatan terlarang. Hal ini sebab ada aturan yang harus diikuti oleh anggota lainnya.

5) Penyimpangan Campuran (*Mixture of Both Deviation*)

Penyimpangan seperti itu dilakukan oleh kelompok sosial yang terorganisir dengan baik sehingga individu atau kelompok di dalamnya taat dan tunduk pada norma kelompok dan mengabaikan norma masyarakat yang berlaku. Salah satu contohnya adalah remaja yang

frustasi dan putus sekolah yang tergabung ke dalam organisasi rahasia yang menyimpang dari hukum di bawah pimpinan seorang tokoh.³⁰

3. Manfaat Bimbingan Keagamaan Dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang Secara Umum

Perilaku menyimpang dapat terjadi akibat kurangnya pemahaman individu terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Bimbingan keagamaan dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengatasi hal ini. Proses memberikan arahan, pendidikan, dan pembinaan yang berbasis pada ajaran agama untuk membangun kepribadian yang berakhlak mulia dan taat pada aturan sosial dikenal sebagai bimbingan keagamaan. Imam Solehudin menyatakan bahwa bimbingan keagamaan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter individu yang religius dan kemampuan mereka untuk mengendalikan diri dari perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama mereka.³¹

Teori sosialisasi mengatakan bahwa internalisasi nilai-nilai agama melalui bimbingan keagamaan dapat membuat seseorang lebih tahan terhadap hal-hal yang tidak baik yang terjadi di sekitar mereka. Agama memberikan batasan moral dan spiritual yang mengikat orang untuk bertindak sesuai dengan norma yang berlaku, yang menjadikannya alat

³⁰ *Ibid.*, hlm. 18-20

³¹ Imam Solehudin, “Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak di Ma Roudlotus Sholihin Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat”, (Lampung: Nurhidayah, 2024), hlm. 334-341.

yang efektif untuk mengontrol masyarakat.³² Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan melalui bimbingan keagamaan dapat berfungsi sebagai fondasi moral bagi seseorang saat menghadapi tekanan sosial yang mendorong perilaku menyimpang.³³

Studi di Indonesia juga mendukung hubungan positif antara bimbingan keagamaan dan pengurangan perilaku menyimpang. Misalnya, penelitian oleh Siti Choiriyah menemukan bahwa bimbingan keagamaan berpengaruh dalam mengurangi kecenderungan remaja untuk terlibat dalam perilaku menyimpang seperti penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas.³⁴ Hal ini sejalan dengan penelitian Rohmah, yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai agama melalui bimbingan keagamaan dapat meningkatkan kesadaran individu tentang konsekuensi moral dan spiritual dari tindakan mereka.³⁵

Dengan demikian, bimbingan keagamaan memiliki peran strategis dalam mengurangi perilaku menyimpang melalui internalisasi nilai-nilai agama, pembentukan karakter, dan penguatan control diri. Dengan cara ini, diharapkan individu dapat mengembangkan sikap dan perilaku yang

³²Ahmad Budiman, “*Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*”, Tesis (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)

³³ Ayunira, Lia Martha. “*Analisis Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Jiwa Keagamaan dan Implikasinya terhadap Perilaku Individu dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*”, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol. 1:1, (2025), hlm. 179-187.

³⁴ Siti Choiriyah, “*Peran Bimbingan Keagamaan dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang Remaja di Lingkungan Sekolah*”. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 15:2, (2018), hlm. 123-135.

³⁵ Rohmah. dkk. *Bimbingan Rohani Islam Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Santri; Studi Kasus Layanan Pendidikan Pesantren Krapyak Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2:2, (2024), hlm. 294-318.

sesuai dengan norma agama dan sosial, yang mengurangi kemungkinan penyimpangan.

4. Manfaat Bimbingan Keagamaan Dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)

Perilaku menyimpang di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) seringkali menjadi tantangan serius dalam proses pembinaan narapidana. Bimbingan keagamaan dianggap sebagai salah satu metode yang efektif untuk mengurangi perilaku menyimpang. Dalam bimbingan keagamaan ini terdapat proses pemberian arahan, Pendidikan, dan pendalaman nilai-nilai spiritual dalam upaya membentuk karakter dan moral seseorang.

Menurut teori fungsionalisme struktural, agama memiliki kemampuan untuk menciptakan keteraturan dan mengurangi konflik di masyarakat, termasuk di Lapas. Bimbingan keagamaan membantu narapidana merenungkan tindakan mereka, memahami apa artinya dosa dan pahala, dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan yang diajarkan agama.³⁶

Teori Pembelajaran Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menekankan bahwa individu mempelajari perilaku melalui pengamatan terhadap model di sekitarnya serta interaksi dengan lingkungan sosial.

³⁶ Yenti Susanti, *Pembinaan Keagamaan Narapidana Wanita Melalui Konseling Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta Timur*, Tesis (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017)

Dalam konteks bimbingan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), teori ini relevan untuk memahami bagaimana Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dapat mengurangi perilaku menyimpang melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku positif yang ditampilkan oleh tokoh agama atau petugas pembimbing.³⁷ Penerapan teori ini dalam bimbingan keagamaan di Lapas dapat membantu WBP menginternalisasi nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga mereka mampu mengubah perilaku menyimpang menjadi perilaku yang sesuai dengan norma sosial dan agama. Dengan demikian, proses rehabilitasi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis melalui pembelajaran sosial yang efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Rahman menemukan bahwa program bimbingan keagamaan di Lapas dapat meningkatkan kedisiplinan narapidana dan mengurangi tingkat kekerasan.³⁸ Selain itu, menurut Teori Perubahan Perilaku, faktor internal (seperti kesadaran diri) dan eksternal (seperti lingkungan sosial) memengaruhi perilaku seseorang.³⁹ Bimbingan keagamaan berfungsi sebagai faktor luar yang mendorong narapidana untuk mengubah perilaku mereka melalui pendekatan spiritual dan moral. Dengan demikian, bimbingan

³⁷ Ainus Shalma, *Implementasi Teori Belajar Modelling Albert Bandura dalam Pembelajaran*, Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023)

³⁸ Abdul Rahman, *Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang di Lembaga Pemasyarakatan*, *Jurnal Psikologi Agama*, Vol. 15:2 (2020) hlm. 123-135.

³⁹ Salam. dkk, *Faktor penerapan disiplin kerja: kesadaran diri, motivasi, lingkungan (suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan dan ilmu sosial)*, *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* Vol. 2:1 (2020), hlm. 487-508.

keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai terapi, tetapi juga berfungsi sebagai pencegahan untuk mencegah perilaku menyimpang di masa depan.

Berdasarkan paparan teori yang dijelaskan diatas, penelitian ini akan menggunakan kerangka teori yang terintegrasi. Teori Kontrol Sosial akan digunakan untuk menganalisis mengapa bimbingan keagamaan dapat berfungsi sebagai mekanisme pengendali, yakni dengan memperkuat ikatan WBP pada keyakinan dan keterlibatan pro-sosial. Selanjutnya, Teori Asosiasi Diferensial akan menjadi pisau analisis untuk memahami lingkungan lapas sebagai arena pertarungan antara 'definisi yang mendukung pelanggaran hukum' dari interaksi sesama WBP dan 'definisi yang menolak pelanggaran hukum' yang ditawarkan oleh program bimbingan keagamaan. Terakhir, Teori Pembelajaran Sosial akan menjelaskan mekanisme perubahan itu sendiri, di mana WBP mengadopsi perilaku baru melalui observasi dan peniruan (*modelling*) terhadap figur pembimbing yang kredibel. Ketiga teori ini secara bersama-sama akan memberikan penjelasan yang komprehensif mengenai dinamika perubahan perilaku WBP di Lapas.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena

penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena perilaku menyimpang di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) dan dampak bimbingan keagamaan dalam menguranginya. Penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari lapangan secara detail dan mendalam. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif deskriptif cocok untuk mengeksplorasi fenomena sosial yang kompleks dan dinamis, seperti perilaku menyimpang di lingkungan Lapas, karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna dan konteks di balik perilaku tersebut.⁴⁰

Metode pengamatan yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field Research*). Penelitian lapangan adalah jenis penelitian di mana peneliti secara langsung terlibat dalam pengumpulan data di lokasi penelitian, yaitu Lapas. Ini memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung dinamika sosial, interaksi, dan proses yang terjadi di lingkungan Lapas, terutama terkait dengan pengajaran agama. Menurut Ari Riswanto, Penelitian lapangan sangat berguna untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alaminya karena memberi peneliti akses ke data langsung dari sumbernya.⁴¹ Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menggunakan data sekunder tetapi juga primer yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi mendalam di lapangan.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 212.

⁴¹ Ari Riswanto. dkk, *Metodologi Penelitian Ilmiah: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*, PT. Sonpedia Publishing Indonesia (2023), hlm. 93.

2. Sumber Data

Data primer dan sekunder adalah dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan petugas Lapas, narapidana, dan pembimbing keagamaan di Lapas. Selain itu, interaksi sosial dan kegiatan bimbingan keagamaan di lingkungan Lapas juga diamati sebagai bagian dari data primer. Data sekunder berasal dari dokumen resmi Lapas, seperti catatan perilaku narapidana, laporan kegiatan bimbingan keagamaan, dan literatur dan jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Penggunaan data primer dan sekunder dalam penelitian kualitatif dapat membuat analisis lebih baik dan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti.⁴²

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini melibatkan Warga Binaan yang mengikuti program bimbingan keagamaan di Lapas, Petugas Lapas, dan Pembimbing keagamaan. Sedangkan untuk objek dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki hubungan antara bimbingan keagamaan dan penurunan perilaku menyimpang di Lapas.

Adapun terdapat 3 informan dari WBP yang dipilih yakni, SN, NA. dan NK, Mereka bertiga dipilih karena keaktifannya dalam mengikuti program bimbingan keagamaan dan telah menunjukkan perubahan positif

⁴²Putu Gede Subhaktiyasa, *Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Vol. 9:4 (2024), hlm. 2721-2731.

setelah mengikuti program bimbingan, berdasarkan pengamatan dan rekomendasi petugas lapas. Petugas Lapas yang dipilih sebagai informan juga merupakan penanggung jawab kegiatan bimbingan keagamaan dan penanggung jawab madrasah Al-Qur'an Al-Fajar, yakni Agus Tri diharapkan dapat memberikan kedalaman informasi mengenai kegiatan bimbingan keagamaan, kemudian informan terakhir Sugeng Sarwono dari Pembimbing atau Pengajar Keagamaan dipilih karena rekomendasi dari beberapa warga binaan yang diperoleh saat berinteraksi langsung dengan warga binaan dan hasil wawancara oleh warga binaan, karena dinilai sebagai salah satu pembimbing keagamaan terbaik yang berada di program bimbingan.

Purposive Sampling digunakan peneliti untuk memilih informan dan narapidana yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Menurut Sulistyo, metode ini memungkinkan peneliti untuk memilih informan yang paling relevan dengan tujuan penelitian dan menghasilkan data yang dapat mendukung analisis mendalam.⁴³

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Untuk mendapatkan informasi tentang pengalaman dan persepsi narapidana terkait bimbingan keagamaan dan perilaku menyimpang, wawancara mendalam

⁴³ Sulistyo, Urip., *Metode Penelitian Kualitatif*, PT Salim Media Indonesia (2023), hlm. 15.

yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan pembimbing keagamaan, petugas Lapas, dan narapidana dilakukan. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan melihat dokumen resmi Lapas. Nasution menyatakan bahwa menggabungkan metode pengumpulan data yang berbeda (observasi, wawancara, dan studi dokumentasi) dapat meningkatkan validitas dan kepercayaan penelitian.⁴⁴

5. Analisa Data

Proses pemilihan dan penyusunan data sistematis dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian dikenal sebagai analisis data. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik, analisis ini mencakup kegiatan mencari dan mengorganisir data. Untuk memudahkan pemahaman pembaca, hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi digabungkan untuk menghasilkan data. Proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan oleh peneliti. Selama penelitian, peneliti menerapkan langkah-langkah ini secara berurutan.⁴⁵

Dalam penelitian ini, model Miles dan Huberman dalam Sugiyono, digunakan untuk melakukan analisa data, yang menjelaskan bahwa terdapat

⁴⁴ Nasution. Dkk, *Analisis terhadap disposisi berpikir kritis siswa jurusan IPS pada pembelajaran matematika*, Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Vol. 5:1 (2020), hlm. 61-76.

⁴⁵ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press).hlm.133.

tiga langkah yang dilakukan untuk melakukannya: reduksi data, penyajian data, dan penarikan data atau hasil dan verifikasi.⁴⁶

6. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memastikan keakuratan dan keandalan data yang diperoleh, sehingga temuan penelitian bersifat ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Untuk mencapai hal tersebut, peneliti menggunakan Teknik triangulasi data, yang menggabungkan informasi dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Triangulasi merupakan Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan dan memeriksa kembali kepercayaan terhadap informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, triangulasi digunakan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak hanya berasal dari satu sumber atau metode melainkan diverifikasi melalui berbagai cara untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi Teknik, berikut penjelasannya:

- a. Triangulasi sumber, Metode ini menggunakan perbandingan data dari berbagai sumber, seperti petugas Lapas, narapidana, dan pembimbing keagamaan. Peneliti meninjau ulang data yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan membandingkannya dengan dokumen resmi Lapas, seperti catatan perilaku narapidana

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 233.

dan laporan kegiatan bimbingan keagamaan. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa data dari berbagai sumber konsisten dan akurat.

- b. Triangulasi Teknik, Metode ini menggunakan berbagai metode pengumpulan data dari sumber yang sama untuk menguji kredibilitas informasi. Misalnya, informasi yang diperoleh dari wawancara dengan narapidana akan diperiksa kembali melalui studi dokumentasi dan observasi partisipatif terhadap kegiatan bimbingan keagamaan. Dengan demikian, peneliti dapat memastikan bahwa data yang mereka kumpulkan benar dan andal.

Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dari informan adalah akurat, peneliti juga melakukan (*Member Checking*) yakni memverifikasikan kembali data yang telah diperoleh kepada informan untuk memastikan keakuratan informasi. Sugiyono menyatakan bahwa teknik ini sangat penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh sesuai dengan persepsi dan pengalaman informan.⁴⁷ Diharapkan penelitian ini akan menghasilkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan valid dengan menggunakan metode keabsahan data ini.

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini disusun dalam empat bab utama yang saling berkaitan untuk membahas dampak bimbingan keagamaan dalam mengurangi

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 25.

perilaku menyimpang pada warga binaan pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta atau dikenal Lapas Wirogunan. Berikut penjelasannya:

BAB 1, Pendahuluan, berisi latar belakang masalah yang menjelaskan alasan pemilihan ide penelitian, menjelaskan perilaku menyimpang secara umum maupun pada konteks narapidana di Indonesia, dan menjelaskan pentingnya bimbingan keagamaan dalam konteks pembinaan pada WBP. Latar belakang ini dilengkapi dengan rumusan masalah yang mempertanyakan sejauh mana bimbingan keagamaan mampu mengurangi perilaku menyimpang di Lapas Wirogunan. Tujuan Penelitian dirumuskan untuk menganalisis dampak bimbingan keagamaan, kemudian manfaat penelitian yang dijelaskan secara teoritis dan praktis. Penjabaran Tinjauan Pustaka, kerangka teoritis, dan metode penelitian, serta ditutup dengan sistematika penulisan yang memberikan gambaran skripsi secara keseluruhan.

BAB 2, Gambaran Umum Lapas Kelas IIA Yogyakarta (Lapas Wirogunan), memberikan deskripsi mendalam tentang lokasi penelitian. Bab ini mencakup sejarah berdirinya Lapas Wirogunan, struktur organisasi, dan program-program pembinaan yang diterapkan, termasuk bimbingan keagamaan, gambaran warga binaan pemasyarakatan (WBP) secara umum, serta penjelasan umum lainnya yang terkait dengan lembaga.

BAB 3, Hasil dan Pembahasan, merupakan inti dari penelitian. Bab ini menguraikan temuan-temuan penelitian berdasarkan data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil

penelitian mencakup dampak pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap perubahan perilaku warga binaan, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat. Temuan ini kemudian dianalisis dengan menghubungkannya kepada teori-teori yang relevan, seperti Teori Kontrol Sosial, Teori Asosiasi Diferensial, dan Teori Pembelajaran Sosial. Pembahasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana bimbingan keagamaan berperan dalam mengurangi perilaku menyimpang di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

Bab 4, Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan saran, bab ini merangkum seluruh temuan penelitian, serta saran dari peneliti yang akan ditujukan kepada Lapas Kelas IIA Yogyakarta, Para pembimbing keagamaan, penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu pengetahuan, Warga binaan Serta Pemerintah dan Masyarakat. Pada bab ini juga mencakup daftar Pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan dokumen penelitian.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Dampak Bimbingan Keagamaan terhadap Pengurangan Perilaku Menyimpang WBP

Program bimbingan keagamaan Islam yang diselenggarakan di Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta secara umum terbukti memberikan dampak positif yang dalam upaya mengurangi perilaku menyimpang WBP. Dampak ini termanifestasi secara multidimensional. *Pertama*, terjadi transformasi spiritual yang ditandai dengan peningkatan kesadaran dan ketaatan WBP dalam menjalankan praktik ibadah seperti salat, mengaji, dan menghafal Al-Qur'an. Seiring dengan itu, WBP juga mengalami pendalaman ilmu agama dan perubahan orientasi hidup ke arah yang lebih religius dan bermakna, yang sering diistilahkan dengan keinginan untuk "hijrah" menjadi pribadi yang lebih baik. *Kedua*, program ini menghasilkan perubahan psikologis dan peningkatan pengendalian diri pada WBP, di mana mereka menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola emosi, mengurangi keterlibatan dalam konflik interpersonal, serta mengubah pola pikir dari yang sebelumnya negatif menjadi lebih positif dan

terarah. Keterlibatan aktif dalam kegiatan keagamaan juga berfungsi sebagai mekanisme pengalih dari pikiran dan perbuatan negatif. *Ketiga*, teridentifikasi adanya perbaikan dalam perilaku sosial dan hubungan interpersonal WBP, baik dengan sesama warga binaan yang menjadi lebih suportif, maupun dengan petugas lapas yang dilandasi sikap lebih sopan dan menghargai. Perubahan positif ini pun mendapat respons apresiatif dari keluarga WBP, yang turut memperkuat motivasi mereka untuk terus berubah. *Terakhir*, program ini berkontribusi pada pengurangan potensi pelanggaran tata tertib di dalam lapas karena tumbuhnya kesadaran yang dilandasi keyakinan agama, sekaligus membekali WBP dengan landasan spiritual dan moral yang esensial untuk menghadapi kehidupan setelah bebas dan berpotensi mencegah residivisme.

Meskipun demikian, perlu diakui bahwa tantangan terkait residivisme tetap ada dan bersifat kompleks. Keberhasilan WBP untuk tidak mengulangi tindak pidana pasca-bebas sangat dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal diri WBP (seperti konsistensi dalam perubahan dan kepercayaan diri), faktor lingkungan eksternal (termasuk pergaulan lama, stigma masyarakat, dan kesulitan ekonomi), serta isu-isu personal seperti penyaluran hasrat biologis bagi yang sudah menikah.

2. Faktor-Faktor Pendukung Pelaksanaan Program Bimbingan Keagamaan

Keberhasilan program bimbingan keagamaan ini ditopang oleh sinergi antara faktor internal dan eksternal. Secara internal, fondasi utama

keberhasilan program adalah adanya motivasi yang kuat dari dalam diri WBP sendiri untuk berubah. Namun, motivasi ini tidak akan berkembang secara optimal tanpa adanya faktor-faktor eksternal yang kondusif. Faktor eksternal tersebut meliputi kualitas dan pendekatan humanis dari para pembimbing keagamaan, dukungan lingkungan lapas yang suportif, struktur program yang jelas dan relevan, kerjasama yang solid dengan pihak luar, serta adanya sistem evaluasi dan apresiasi seperti wisuda yang berfungsi sebagai penguatan positif bagi WBP.

3. Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Program Bimbingan Keagamaan

Di sisi lain, pelaksanaan program juga menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari ranah internal maupun eksternal. Secara internal, tantangan bersumber dari dalam diri WBP, seperti adanya fluktuasi motivasi, rasa malas, kejenuhan, dan kesulitan dalam mengubah kebiasaan lama yang sudah mengakar. Tantangan internal ini diperparah oleh serangkaian faktor eksternal, mencakup keterbatasan sumber daya manusia dari segi kuantitas dan kualitas, kondisi sarana prasarana yang perlu ditingkatkan, potensi pengaruh negatif dari subkultur sesama WBP yang resisten terhadap perubahan, serta tantangan krusial pasca-bebas yang dapat melemahkan keberlanjutan perubahan yang telah dicapai di dalam lapas.

Lebih dari sekadar ringkasan temuan, penelitian ini menawarkan sebuah sintesis utama yaitu bimbingan keagamaan berfungsi sebagai proses instalasi 'kompas moral internal' pada diri WBP, yang memberikan arah dan

mekanisme kontrol diri selama mereka berada di lingkungan lapas yang terstruktur. Kendati demikian, efektivitas jangka panjang kompas ini sangat bergantung pada kondisi 'medan magnet eksternal' yang akan mereka hadapi pasca-bebas. Medan magnet negatif berupa stigma masyarakat, lingkungan pergaulan lama, dan kesulitan ekonomi yang dapat dengan mudah mengacaukan arah kompas moral yang telah terbentuk.

Oleh karena itu, disimpulkan bahwa intervensi spiritual di dalam lapas hanyalah separuh dari solusi. Keberhasilan rehabilitasi secara utuh dan pencegahan residivisme yang berkelanjutan menuntut adanya intervensi lanjutan yang sistemik di luar lapas. Upaya mengurangi perilaku menyimpang akan tetap menjadi perjuangan yang rapuh jika tidak ada sinergi antara penguatan internal (spiritual) dengan dukungan eksternal (sosial-ekonomi) yang terintegrasi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, berikut ini diajukan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan konstruktif:

1. Bagi Pihak Lapas Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta

Disarankan untuk terus meningkatkan kualitas dan kuantitas SDM pembinaan melalui pelatihan dan kerjasama eksternal, mengoptimalkan sarana prasarana pendukung, serta mengembangkan program bimbingan yang lebih relevan dan intensif, termasuk program pra-bebas dan pasca-

bebas. Penting pula untuk meningkatkan sistem monitoring dan evaluasi berbasis data guna mengukur dampak program secara lebih objektif.

2. Bagi Para Pembimbing Keagamaan

Terus menerapkan pendekatan humanis, menjadi teladan, dan mengembangkan metode pengajaran yang variatif serta interaktif serta Membekali diri untuk membantu WBP mengatasi masalah psikologis dan sosial, termasuk isu sensitif pasca-bebas. serta aktif memberikan masukan untuk perbaikan program.

3. Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP)

Memelihara motivasi internal untuk berubah, berpartisipasi aktif dalam program, dan berani mencari dukungan saat menghadapi kesulitan serta mempersiapkan diri secara mental dan spiritual untuk kembali ke masyarakat dengan rencana hidup yang positif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian longitudinal mengenai keberlanjutan perubahan WBP pasca-bebas, menggunakan pendekatan campuran untuk pemahaman lebih komprehensif, mengkaji efektivitas metode spesifik dalam program, serta meneliti peran dukungan keluarga dan komunitas dalam reintegrasi sosial.

5. Bagi Pemerintah dan Masyarakat

Pemerintah diharapkan meningkatkan alokasi sumber daya untuk program pembinaan di lapas dan kebijakan reintegrasi sosial mantan

narapidana. Masyarakat luas diimbau untuk mengurangi stigma dan memberikan dukungan bagi mantan narapidana yang berikhtiar memperbaiki diri demi terciptanya lingkungan yang kondusif bagi pencegahan residivisme.



DAFTAR PUSTAKA

- A., Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2001).
- Adi Fahrudin, *Pengantar Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2012).
- Almajati, Vita, *Pembinaan Rohani Islam pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2020).
- Ananda Puti, Shela, *Pengaruh Bimbingan Agama Terhadap Kualitas Hidup Narapidana di Lapas Perempuan kelas IIA Bandung*, Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023).
- Ainus Shalma, *Implementasi Teori Belajar Modelling Albert Bandura dalam Pembelajaran*, Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2023).
- Arifin, Muhammad, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan Dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: PT Golden Terayon Press, 1982).
- Ayunira, Lia Martha. *Analisis Faktor-Faktor Penghambat Perkembangan Jiwa Keagamaan dan Implikasinya terhadap Perilaku Individu dalam Perspektif Psikologi Pendidikan Islam*, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, Vol. 1:1, (2025).
- Budiman, Ahmad, *Internalisasi Nilai-Nilai Agama Di Sekolah Dalam Menumbuhkan Moderasi Beragama (Studi Kasus SMA Negeri 6 Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia)*, Tesis (Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).
- Choiriyah, Siti, *Peran Bimbingan Keagamaan dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang Remaja di Lingkungan Sekolah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 15:2, (2018).
- Gede Subhaktiyasa, Putu, *Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan Vol. 9:4 (2024).
- Hasanah, Rizka. *Kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk patologi sosial (penyakit masyarakat)*, (Riau: Jurnal Cakrawala Ilmiah, 2021).
- Hasanah, Uswatun, *Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam Dalam Pembinaan Perilaku Siswa di kehidupan Sehari-hari*. International Virtual Conference on Islamic Guidance and Counseling.
- Lapas Jogja. "Kedudukan, Tugas dan Fungsi." Diakses pada 10 mei 2025
<https://lapasjogja.kemenkumham.go.id/profil/tentang-satuan-kerja/kedudukan-tugas-dan-fungsi>
- Lapas Jogja. "Visi, Misi dan Tujuan." Diakses pada 10 mei 2025
<https://lapasjogja.kemenkumham.go.id/profil/tentang-satuan-kerja/visi-misi-dan-tata-nilai>
- Indri, Riandiani Saputri, *Bimbingan Keagamaan untuk Mencegah Perilaku Menyimpang Remaja Putri di Panti Asuhan Griya Amanah Banjarnegara*, Skripsi (Purwokerto: Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifudin Zuhri, 2023).

- Institute for Crime & Justice Policy Research (ICPR), *World Prison Brief*, diakses 30 Juni 2025, <https://www.prisonstudies.org/country/indonesia>.
- Jasmisari, Sekarningrum, Nurwati, *Exploring Juvenile Delinquency: An In-depth Analysis through the Lens of Differential Association Theory*. Jurnal Sosiologi Andalas, vol 10:2 (Oktober, 2024)
- Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006).
- Kementerian Hukum dan Ham RI, *Laporan Statistik Pemasyarakatan Tahun 2023*, diakses pada 21 Januari 2025.
- Larasati, *Pengaruh Theory Of Planned Behavior Terhadap Perilaku Pro Lingkungan Pada Masyarakat Palmerah Jakarta Barat*, Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2024).
- M.S. Siahaan, Jokie *Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi*, (Jakarta: PT malta Prinindo, 2009).
- Munir, Samsul, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013).
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: PD Hidayat, 1992).
- Nasution, *Analisis terhadap disposisi berpikir kritis siswa jurusan IPS pada pembelajaran matematika*. Mathline: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika Vol. 5:1 (2020).
- Nawawi, Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada Press).
- NU Online, *Masa Depan Anak Tergantung Orang Tuanya*. Diakses pada 5 Februari 2025. <https://www.nu.or.id/nasional/masa-depan-anak-tergantung-orang-tuanya-ehclG>,
- Nur Fadila, Yunita, *Bimbingan Keagamaan Islam Untuk Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Lapas IIA Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2023).
- Nurseno, *Sicology*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2009).
- Priyanto, Anang, *Kriminologi dan Kenakalan Remaja*, Modul, diakses pada 5 Februari 2025.
- Q.S. As-Syams, 91: 7-10. Semua terjemahan ayat Al-Qur'an di skripsi ini diambil dari, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Kementerian Agama RI, 2019).
- Q.S. Az-Zumar, 39: 53. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Rahim Faqih, Aunur, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001).
- Rahman, Abdul, *Efektivitas Bimbingan Keagamaan dalam Mengurangi Perilaku Menyimpang di Lembaga Pemasyarakatan*, Jurnal Psikologi Agama, Vol. 15:2 (2020).
- Riswanto. Ari, *Metodologi Penelitian Ilmiah: Panduan Praktis Untuk Penelitian Berkualitas*, PT. Sonpedia Publishing Indonesia (2023).

- Rizal, Muhammad, *Prosedur Bimbingan Islam terhadap Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Merubah Perilaku di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas II B Sigli*, Skripsi (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2021).
- Rohmah. "Bimbingan Rohani Islam Untuk Meningkatkan Efikasi Diri Santri; Studi Kasus Layanan Pendidikan Pesantren Krapyak Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 2:2, (2024).
- Rohman Dhohiri, Taufiq, *Sosiologi*, (Jakarta: Yudistira, 2003).
- Salam, *Faktor penerapan disiplin kerja: kesadaran diri, motivasi, lingkungan (suatu kajian studi literatur manajemen pendidikan dan ilmu sosial)*", *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* Vol.1 2:1 (2020).
- Soetomo, *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*, (Celeban Timur : Pustaka Pelajar, 2013).
- Solehudin, Imam, *Peranan Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembinaan Akhlak di Ma Roudlotus Sholihin Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat*, (Lampung: Nurhidayah, 2024).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Sunarto, Kamanto, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006).
- Susanti, Yenti, *Pembinaan Keagamaan Narapidana Wanita Melalui Konseling Keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIA Jakarta Timur*, Tesis (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017).
- Suyudi dan Prasetyo, Davit *Pembinaan Kerohanian Islam Kepada Tahanan dan Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Ponorogo*, El-Wasathiya: *Jurnal Studi Agama* Vol. 8:2 (2020).
- Tri Utari, Gita, *Kontrol Sosial Masyarakat pada Kenakalan Remaja di Desa Mojokumpul Kecamatan Kemlagi Kabupaten Mojokerto (Tinjauan Teori Kontrol Travis Hirschi)*, Skripsi (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2016).
- Urip, Sulistiyo, *Metode Penelitian Kualitatif*. PT Salim Media Indonesia (2023).
- Utami, Ita, "Bimbingan Agama Islam Bagi Muallaf Di Muallaf Center Indonesia (MCI)", *Bina Al-Ummah*, Vol 14:2(2019).
- Widodo, Anton, *Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf*. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1:1 (2019).
- Yahya, Jaya, *Spiritualisasi Islam*. (Jakarta: Ruhama, 1994).